

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Pelaporan harga sembako memiliki peran strategis dalam menyediakan data yang akurat bagi pemerintah, pelaku usaha, dan masyarakat untuk memantau dinamika pasar serta mengambil keputusan yang tepat. Di pasar tradisional Kota Bandar Lampung, pelaporan harga menjadi instrumen utama dalam mengidentifikasi tren perubahan harga bahan pokok, mengantisipasi potensi inflasi, serta menjaga stabilitas ekonomi. Informasi yang dikumpulkan harus mencerminkan kondisi pasar secara objektif agar dapat digunakan sebagai dasar perumusan kebijakan yang efektif. Ketepatan dan keakuratan data dalam pelaporan harga sembako sangat bergantung pada metode pengumpulan informasi, validitas sumber data, serta konsistensi dalam pencatatan dan pelaporannya. Oleh karena itu, sistem pelaporan yang sistematis dan berbasis standar menjadi krusial dalam memastikan transparansi dan keandalan informasi harga sembako bagi seluruh pemangku kepentingan.

Pelaporan harga sembako yang akurat dan tepat sangat penting bagi pengambil kebijakan, terutama di pasar tradisional di Kota Bandar Lampung, yang menjadi sumber utama informasi harga bahan pokok bagi masyarakat. Dalam upaya menjaga stabilitas harga dan menghindari gejolak pasar, peran surveyor menjadi krusial dalam mengumpulkan dan menyusun data harga secara akurat. Berikut ada gambar daftar harga sembako dan Sistem Informasi Harga Bahan Pokok “Siaga Bapok” yang digunakan sebagai alat pengumpulan dan pelaporan data bahan pokok.

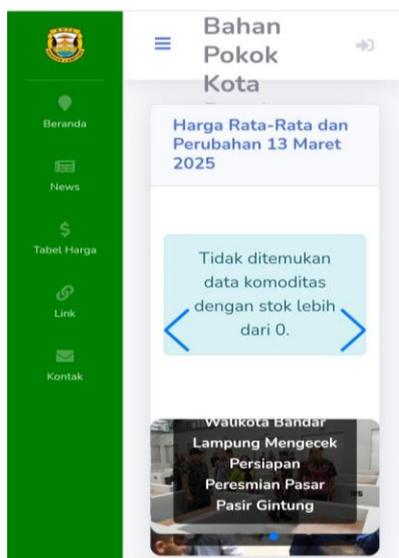
Pasar Kertung, Jember 7-3-2023

**DAFTAR HARGA SEMBAKO
DI PASAR TRADISIONAL KOTA BANDAR LAMPUNG
TAHUN 2025**

NO	Nama Bahan Pokok dan jenisnya	SATUAN	HARGA
1.	BERAS :		
	PREMIUM (S2)	KG	15.500
	MEDIUM (BULOG S1HP)	KG	12.500
2.	GULA PASIR CURAH	KG	17.000
3.	MINYAK GORENG :		
	CURAH	LITER	19.000
	MINYAK KITA	LITER	17.000
	KEMASAN PREMIUM (BIMOLI)	LITER	20.000
4.	TEPUNG TERIGU		
	SEGITIGA BIRU (KEMASAN)	KG	13.000
5.	CABE		
	MERAH BESAR	KG	40.000
	MERAH KERITING	KG	40.000
	RAWIT MERAH (CAPLAK)	KG	65.000
	RAWIT HIJAU (LOKAL)	KG	70.000
6.	BAWANG MERAH	KG	55.000
7.	BAWANG PUTIH		
	HONAN	KG	45.000
	KATING	KG	50.000
8.	DAGING AYAM		
	RAS	KG	36.000
	KAMPUNG	KG	-
9.	TELUR AYAM		10.000

Gambar 1.1 Daftar Harga Sembako

Sumber: Dinas Perdagangan Kota Bandar Lampung, 2025



Gambar 1.2 Aplikasi Siaga Bapok Pemkot Bandar Lampung

Sumber: Dinas Perdagangan Kota Bandar Lampung, 2025

Data harga sembako di pasar tradisional Kota Bandar Lampung dikumpulkan setiap hari maksimal pukul 09.00 WIB oleh surveyor dari sembilan pasar di kota tersebut. Data yang diperoleh kemudian diolah menggunakan aplikasi "Sistem Informasi Harga Bahan Pokok (Siaga Bapok)" milik Pemerintah

Kota Bandar Lampung. Aplikasi ini memungkinkan pemantauan harga bahan pokok secara *real-time* dan membantu dalam pengambilan kebijakan terkait kestabilan harga dan ketersediaan stok di pasar tradisional. Dengan sistem ini, Pemerintah Kota Bandar Lampung dapat lebih efektif dalam mengawasi fluktuasi harga dan mengambil langkah-langkah strategis untuk menjaga stabilitas ekonomi masyarakat.

Kemampuan surveyor dalam melakukan tugas ini dipengaruhi oleh beberapa faktor utama, yaitu lingkungan kerja, pengalaman kerja, dan dukungan manajerial. Lingkungan kerja yang kondusif dapat meningkatkan efektivitas kerja surveyor dalam mengumpulkan data di lapangan. Pengalaman kerja memberikan wawasan praktis yang membantu surveyor memahami pola harga serta mengatasi kendala dalam proses pelaporan. Sementara itu, dukungan manajerial dalam bentuk kebijakan, sumber daya, dan supervisi berperan penting dalam meningkatkan akurasi serta validitas laporan harga yang disusun. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis sejauh mana lingkungan kerja, pengalaman kerja, dan dukungan manajerial berkontribusi terhadap kemampuan surveyor dalam menyusun laporan harga sembako secara akurat di Kota Bandar Lampung.

Kualitas laporan harga yang akurat akan berkontribusi pada kebijakan yang tepat dalam pengendalian harga sembako, yang pada akhirnya berpengaruh terhadap kestabilan ekonomi di tingkat lokal. Oleh karena itu, penting untuk menganalisis sejauh mana pengaruh ketiga faktor tersebut terhadap kemampuan surveyor dalam menghasilkan laporan harga sembako yang akurat di pasar Kota Bandar Lampung.

Kemampuan surveyor dalam menyusun pelaporan harga sembako adalah kemampuan untuk mengumpulkan, menganalisis, dan menyusun informasi harga dengan tingkat ketepatan yang tinggi. Menurut Laudon & Laudon (2020), akurasi pelaporan sangat bergantung pada integritas data yang dikumpulkan serta kemampuan individu dalam menerjemahkan data tersebut ke dalam bentuk laporan yang valid dan dapat dipertanggungjawabkan.

Lingkungan kerja merupakan faktor krusial yang mempengaruhi kemampuan surveyor dalam menyusun akurasi pelaporan harga sembako di pasar Kota Bandar Lampung. Menurut Sedarmayanti (2017), lingkungan kerja mencakup kondisi di mana kelompok pekerja beroperasi dengan dukungan fasilitas untuk mencapai tujuan perusahaan sesuai visi dan misi yang telah ditetapkan, sementara Ayubi dan Ali (2020) menambahkan bahwa lingkungan kerja meliputi segala sesuatu di sekitar pekerja yang dapat mempengaruhi kinerja mereka. Dalam konteks survei harga sembako, lingkungan kerja yang kondusif mencakup aspek fisik seperti ketersediaan alat pencatatan data dan akses internet, aspek sosial seperti interaksi dengan pedagang dan pembeli, serta aspek psikologis yang melibatkan tekanan tenggat waktu dan kejelasan instruksi kerja. Faktor-faktor ini berperan dalam memastikan keakuratan data yang dikumpulkan, di mana lingkungan kerja yang tidak mendukung dapat menyebabkan kesalahan pencatatan yang berdampak pada ketidakakuratan laporan harga, sehingga berpotensi memengaruhi kebijakan stabilisasi harga dan pengendalian inflasi daerah.

Selain itu, pengalaman kerja merupakan variabel yang tak kalah penting dalam menentukan kualitas pekerjaan tenaga surveyor. Menurut Dessler (2021), pengalaman kerja adalah faktor yang mempengaruhi keterampilan, pengetahuan, dan kemampuan individu dalam menyelesaikan tugas-tugas tertentu. Semakin banyak pengalaman yang dimiliki oleh seorang surveyor dalam melakukan tugasnya, semakin besar kemungkinan mereka dapat mengidentifikasi dan mengatasi masalah yang muncul selama proses pengumpulan data harga. Pengalaman kerja yang matang memungkinkan surveyor untuk lebih efektif dalam memahami dinamika pasar, berkomunikasi dengan pedagang, serta menghindari kesalahan dalam pencatatan harga. Dengan pengalaman yang memadai, seorang surveyor akan lebih teliti dan mampu memastikan bahwa data yang mereka laporkan dapat diandalkan.

Dukungan manajerial merupakan elemen kunci dalam meningkatkan efektivitas kinerja surveyor dalam menyusun akurasi pelaporan harga sembako di

pasar Kota Bandar Lampung. Menurut Robinson dan Judge (2020), dukungan manajerial mencakup bantuan yang diberikan oleh manajer kepada anggota tim dalam bentuk sumber daya, arahan, dan motivasi untuk mencapai tujuan organisasi. Hal ini melibatkan peran aktif manajer dalam memberikan umpan balik konstruktif, memfasilitasi komunikasi yang efektif, serta menciptakan lingkungan kerja yang kondusif bagi pengembangan karyawan. Dalam konteks survei harga sembako, dukungan manajerial yang optimal dapat berupa penyediaan perangkat dan teknologi yang mempermudah pengumpulan serta pengolahan data, kejelasan instruksi dalam metodologi survei, serta bimbingan berkelanjutan guna meningkatkan akurasi pelaporan. Selain itu, dukungan dalam bentuk pelatihan dan supervisi yang baik dapat membantu surveyor mengatasi tantangan di lapangan, seperti fluktuasi harga, aksesibilitas informasi, dan interaksi dengan pedagang. Dengan adanya keterlibatan manajerial yang aktif, surveyor dapat bekerja lebih efisien, mengurangi risiko kesalahan dalam pencatatan harga, serta memastikan bahwa data yang dihasilkan memiliki tingkat akurasi yang tinggi, sehingga dapat digunakan sebagai dasar kebijakan dalam pengendalian harga dan inflasi daerah secara lebih tepat.

Berdasarkan observasi di Pasar Kota Bandar Lampung, masalah yang terkait dengan kemampuan surveyor dalam menyusun akurasi pelaporan harga sembako adalah ketidaktepatan dalam pencatatan harga akibat perbedaan metode pengumpulan data. Beberapa surveyor terkadang mencatat harga tanpa memperhatikan perbedaan kualitas atau ukuran barang, yang dapat mempengaruhi akurasi laporan. Selain itu, fluktuasi harga cepat dan pemahaman prosedur yang kurang tepat juga turut berkontribusi pada ketidakakuratan data, yang berdampak pada kualitas pelaporan harga sembako. Selain itu, diperoleh pula data tabel mengenai kemampuan dan ketidaktepatan pelaporan, data tentang perbedaan variasi harga dan data tentang kemampuan manajerial.

Tabel 1.1. Data Kemampuan dan Ketidaktepatan Pelaporan Harga Sembako

No	Nama Surveyor	Jumlah Data yang Dikumpulkan	Jumlah Data yang Tidak Akurat	Persentase Ketidaktepatan (%)
1	Surveyor 1	120	12	10,0%
2	Surveyor 2	110	14	12,7%
3	Surveyor 3	130	10	7,7%
4	Surveyor 4	125	15	12,0%
5	Surveyor 5	140	18	12,9%
6	Surveyor 6	135	16	11,9%
7	Surveyor 7	115	9	7,8%
8	Surveyor 8	145	20	13,8%
9	Surveyor 9	130	11	8,5%

Sumber: Laporan Dinas Perdagangan Kota Bandar Lampung, 2025

Tabel 1.1 menunjukkan data mengenai kemampuan dan ketidaktepatan pelaporan harga sembako oleh sembilan surveyor di Kota Bandar Lampung. Dari data yang dikumpulkan, jumlah data yang berhasil dihimpun oleh masing-masing surveyor berkisar antara 110 hingga 145 data. Tingkat ketidaktepatan pelaporan bervariasi, dengan persentase kesalahan terendah sebesar 7,7% yang dicatat oleh Surveyor 3 dan tertinggi sebesar 13,8% oleh Surveyor 8. Secara umum, sebagian besar surveyor memiliki tingkat ketidaktepatan berkisar antara 7,7% hingga 13,8%, yang menunjukkan adanya perbedaan akurasi dalam pencatatan data harga sembako di lapangan.

Selain faktor teknis dan manajerial, lingkungan kerja juga turut memengaruhi akurasi pelaporan harga oleh para surveyor. Berdasarkan observasi di lapangan, ditemukan bahwa kondisi pasar yang padat, bising, dan kurang tertata sering kali menyulitkan surveyor dalam mencatat data secara tepat. Minimnya tempat yang nyaman untuk melakukan pencatatan, gangguan dari aktivitas pedagang dan pembeli, serta tekanan waktu saat pengumpulan data dapat menyebabkan konsentrasi surveyor menurun. Hal ini berkontribusi terhadap ketidaktepatan pelaporan, terutama pada saat terjadi lonjakan harga atau perubahan stok barang secara tiba-tiba. Lingkungan kerja yang kurang kondusif menjadi salah satu faktor eksternal yang turut memengaruhi kualitas dan ketelitian surveyor dalam menjalankan tugasnya di lapangan.

Selanjutnya, dilakukan observasi untuk menganalisis pengalaman kerja dalam memastikan akurasi pelaporan harga sembako. Hasil observasi menunjukkan bahwa masih terdapat keterbatasan pemahaman mengenai fluktuasi harga di berbagai pasar. Hal ini mengindikasikan bahwa perbedaan harga antar pasar belum sepenuhnya dipahami oleh surveyor, yang dapat berdampak pada ketepatan data yang dikumpulkan. Rincian lebih lanjut mengenai permasalahan ini dapat dilihat dalam Tabel 1.2.

Tabel 1.2 Data Pemahaman mengenai Perbedaan Variasi Harga

No	Nama Surveyor	Pemahaman Harga Normal (%)	Pemahaman Harga Diskon (%)	Pemahaman Harga Naik-Turun (%)
1	Surveyor 1	90%	85%	80%
2	Surveyor 2	85%	78%	75%
3	Surveyor 3	92%	88%	85%
4	Surveyor 4	87%	80%	78%
5	Surveyor 5	88%	82%	79%
6	Surveyor 6	86%	79%	76%
7	Surveyor 7	93%	90%	88%
8	Surveyor 8	80%	72%	70%
9	Surveyor 9	89%	85%	83%

Sumber: Laporan Dinas Perdagangan Kota Bandar Lampung, 2025

Tabel 1.2 menunjukkan tingkat pemahaman surveyor terhadap variasi harga sembako, termasuk harga normal, harga diskon, dan fluktuasi harga. Secara umum, pemahaman terhadap harga normal memiliki persentase tertinggi, dengan kisaran 80% hingga 93%, sedangkan pemahaman terhadap harga diskon dan harga naik-turun cenderung lebih rendah. Surveyor 7 memiliki tingkat pemahaman tertinggi di semua kategori, dengan 93% untuk harga normal, 90% untuk harga diskon, dan 88% untuk harga naik-turun. Sebaliknya, Surveyor 8 menunjukkan pemahaman terendah, terutama dalam kategori harga diskon (72%) dan harga naik-turun (70%). Data ini mengindikasikan adanya perbedaan tingkat pemahaman di antara surveyor, yang dapat memengaruhi akurasi pelaporan harga di berbagai pasar.

Salah satu kendala utama dalam meningkatkan akurasi pelaporan harga sembako adalah kurangnya dukungan manajerial yang optimal bagi para surveyor.

Hambatan ini disebabkan oleh minimnya koordinasi, arahan yang kurang sistematis, serta ketidakefektifan dalam supervisi dan evaluasi kinerja surveyor. Kurangnya pelatihan yang berkelanjutan, mekanisme monitoring yang jelas, serta insentif yang memadai dapat memengaruhi motivasi dan ketepatan dalam pencatatan harga. Untuk memahami lebih lanjut sejauh mana dukungan manajerial diberikan kepada surveyor, Tabel 1.3 menyajikan data mengenai berbagai aspek manajerial, seperti ketersediaan pelatihan, supervisi, feedback, motivasi, serta kesiapan sarana kerja yang dapat memengaruhi kualitas pelaporan harga di lapangan.

Tabel 1.3 Data Kemampuan Manajerial dalam Mendukung Surveyor

No	Nama Surveyor	Ketersediaan Pelatihan (1-5)	Supervisi dan Monitoring (1-5)	Feedback dan Evaluasi (1-5)	Motivasi dan Insentif (1-5)	Kesiapan Sarana Kerja (1-5)	Rata-rata
1	Surveyor 1	4.5	4.2	4.3	4.1	4.4	4.30
2	Surveyor 2	4.0	3.8	4.0	3.9	4.1	3.96
3	Surveyor 3	4.8	4.5	4.7	4.6	4.7	4.66
4	Surveyor 4	4.3	4.0	4.2	4.1	4.2	4.16
5	Surveyor 5	4.1	3.9	4.0	3.8	4.0	3.96
6	Surveyor 6	4.2	3.7	4.0	3.9	4.1	3.98
7	Surveyor 7	4.9	4.6	4.8	4.7	4.8	4.76
8	Surveyor 8	3.8	3.5	3.7	3.6	3.8	3.68
9	Surveyor 9	4.6	4.4	4.5	4.3	4.5	4.46

Sumber: Laporan Dinas Perdagangan Kota Bandar Lampung, 2025

Data dalam Tabel 1.3 menunjukkan tingkat dukungan manajerial terhadap surveyor dalam aspek pelatihan, supervisi, feedback, motivasi, dan kesiapan sarana kerja. Secara umum, surveyor dengan dukungan manajerial yang lebih tinggi, seperti Surveyor 7 (rata-rata 4.76) dan Surveyor 3 (rata-rata 4.66), mendapatkan skor terbaik dalam semua aspek. Sementara itu, Surveyor 8 memperoleh dukungan terendah dengan rata-rata 3.68, menunjukkan perlunya peningkatan dalam semua kategori. Hasil ini mencerminkan bahwa efektivitas pelaporan harga dapat dipengaruhi oleh sejauh mana manajemen memberikan bimbingan, evaluasi, dan fasilitas yang memadai kepada surveyor.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh lingkungan kerja dan pengalaman kerja terhadap kemampuan tenaga surveyor dalam menyusun akurasi pelaporan harga sembako di Pasar Kota Bandar Lampung dengan dukungan manajerial sebagai variabel moderasi.

1.2. Rumusan Masalah

1. Apakah lingkungan kerja berpengaruh terhadap kemampuan surveyor dalam menyusun akurasi pelaporan harga sembako di Pasar Kota Bandar Lampung?
2. Apakah pengalaman kerja berpengaruh terhadap kemampuan surveyor dalam menyusun akurasi pelaporan harga sembako di Pasar Kota Bandar Lampung?
3. Apakah lingkungan kerja dan pengalaman kerja berpengaruh terhadap kemampuan surveyor dalam menyusun akurasi pelaporan harga sembako di Pasar Kota Bandar Lampung?
4. Apakah dukungan manajerial memoderasi pengaruh lingkungan kerja terhadap kemampuan surveyor dalam menyusun akurasi pelaporan harga sembako di Pasar Kota Bandar Lampung?
5. Apakah dukungan manajerial memoderasi pengaruh pengalaman kerja terhadap kemampuan surveyor dalam menyusun akurasi pelaporan harga sembako di Pasar Kota Bandar Lampung?
6. Apakah dukungan manajerial memoderasi pengaruh lingkungan kerja dan pengalaman kerja terhadap kemampuan surveyor dalam menyusun akurasi pelaporan harga sembako di Pasar Kota Bandar Lampung?

1.3. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk menganalisis pengaruh lingkungan kerja terhadap kemampuan surveyor dalam menyusun akurasi pelaporan harga sembako di Pasar Kota Bandar Lampung.

2. Untuk menganalisis pengaruh pengalaman kerja terhadap kemampuan surveyor dalam menyusun akurasi pelaporan harga sembako di Pasar Kota Bandar Lampung.
3. Untuk menganalisis pengaruh lingkungan kerja dan pengalaman kerja terhadap kemampuan surveyor dalam menyusun akurasi pelaporan harga sembako di Pasar Kota Bandar Lampung.
4. Untuk menganalisis dukungan manajerial dalam memoderasi pengaruh lingkungan kerja terhadap kemampuan surveyor dalam menyusun akurasi pelaporan harga sembako di Pasar Kota Bandar Lampung.
5. Untuk menganalisis dukungan manajerial dalam memoderasi pengaruh pengalaman kerja terhadap kemampuan surveyor dalam menyusun akurasi pelaporan harga sembako di Pasar Kota Bandar Lampung.
6. Untuk menganalisis dukungan manajerial dalam memoderasi pengaruh lingkungan kerja dan pengalaman kerja terhadap kemampuan surveyor dalam menyusun akurasi pelaporan harga sembako di Pasar Kota Bandar Lampung.

1.4. Manfaat Penelitian

1. Bagi Pemerintah Daerah Kota Bandar Lampung: Penelitian ini dapat memberikan informasi mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi akurasi pelaporan harga sembako, yang dapat dijadikan bahan pertimbangan dalam merumuskan kebijakan harga dan pengelolaan pasar.
2. Bagi Tenaga Surveyor: Penelitian ini memberikan wawasan mengenai pentingnya peran dan pengalaman dalam memastikan akurasi data, serta memperlihatkan area-area yang perlu diperbaiki dalam proses pengumpulan data harga sembako.
3. Bagi Peneliti dan Akademisi: Penelitian ini dapat menambah literatur mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi akurasi pelaporan harga di pasar dan memberikan dasar bagi penelitian lebih lanjut tentang manajemen data harga sembako.

4. Bagi Masyarakat: Hasil penelitian ini dapat meningkatkan transparansi harga sembako di pasar, yang berkontribusi pada kestabilan ekonomi dan daya beli masyarakat.

1.5. Ruang Lingkup Penelitian

1. Ruang Lingkup Subjek Penelitian

Penelitian ini melibatkan subjek berupa para surveyor harga sembako yang bekerja di bawah naungan Dinas Perdagangan Kota Bandar Lampung.

2. Ruang Lingkup Objek Penelitian

Objek penelitian mencakup pengaruh lingkungan kerja dan pengalaman kerja terhadap kemampuan surveyor dalam menyusun akurasi pelaporan harga sembako, dengan dukungan manajerial sebagai variabel moderasi.

3. Ruang Lingkup Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian dilaksanakan di lingkungan Dinas Perdagangan dan pasar-pasar tradisional di Kota Bandar Lampung pada periode Juli hingga Oktober 2025.

4. Ruang Lingkup Keilmuan Penelitian

Penelitian ini berada dalam lingkup ilmu manajemen sumber daya manusia dan perilaku organisasi publik, dengan pendekatan teori sistem sosial org

1.6. Sistematika Penulisan

Penulisan skripsi ini disusun dengan sistematika sebagai berikut:

BAB I: Pendahuluan

Latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan penelitian.

BAB II: Tinjauan Pustaka

Teori tentang lingkungan kerja, pengalaman kerja, dan dukungan manajerial, akurasi pelaporan harga sembako, serta penelitian terdahulu yang terkait.

BAB III: Metode Penelitian

Desain penelitian, jenis dan pendekatan penelitian, populasi dan sampel, teknik pengumpulan data, serta metode analisis data yang digunakan.

BAB IV: Hasil dan Pembahasan

Bab ini menyajikan analisis data mengenai pengaruh pelatihan dan beban kerja terhadap kinerja pegawai, dengan kompetensi sebagai variabel moderasi. Analisis mencakup profil responden, uji instrumen, dan pengujian hipotesis yang didukung statistik dan teori terkait.

BAB V:

Bab ini berisi kesimpulan penelitian, implikasi, keterbatasan, serta saran untuk pihak terkait dan peneliti selanjutnya.